

Implementasi Disiplin Positif dan Manajemen Kelas Dalam Capaian Dimensi Profil Lulusan di SDN Karangtalun 02

Hananta Wisnu Hermawan, Rokhmaniyah, Achmad basari Eko Wahyudi

Universitas Sebelas Maret

hanantawisnu_1992@student.uns.ac.id

Article History

accepted 1/7/2026

approved 1/8/2026

published 21/9/2026

Abstract

Effective classroom management and partnership-based positive discipline are instrumental in building a conducive learning environment and fostering students' intrinsic motivation. However, 2025 education report card data shows a declining trend in learning quality at various levels, including at SDN Karangtalun 02, which saw a 7.30-point drop in scores from the previous year. This decline prompted researchers to analyze the implementation of positive discipline and classroom management at SDN Karangtalun 02. This research was conducted using a qualitative approach, using a case study method, to explore the implementation of positive discipline and classroom management. The subjects were six teachers and eight students. Data collection techniques used were interviews, observation, and document study. Data validity was validated using source and technique triangulation. The results showed that the implementation of positive discipline and classroom management was successful, with optimal preparation and the formation of inclusive and democratic student groups. Furthermore, obstacles were identified, including the lack of regular communication of activity procedures, the layout of tables and chairs, and the lack of process-based feedback. Through this research, teachers are expected to further strengthen an inclusive and democratic learning environment, thereby increasing student self-confidence.

Keywords: positive discipline, classroom management, graduate profile dimensions

Abstrak

Manajemen kelas yang efektif dan disiplin positif berbasis kemitraan berpengaruh dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif serta menumbuhkan motivasi intrinsik murid. Namun, data rapor pendidikan tahun 2025 menunjukkan tren penurunan kualitas pembelajaran di berbagai tingkat, termasuk di SDN Karangtalun 02 yang mengalami penurunan skor sebesar 7,30 poin dari tahun sebelumnya. Penurunan ini menjadi pendorong bagi peneliti untuk menganalisis implementasi disiplin positif dan manajemen kelas di SDN Karangtalun 02. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, metode studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi disiplin positif dan manajemen kelas. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, 6 guru dan 8 murid. Alat pengumpul data yang digunakan melalui teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi disiplin positif dan manajemen kelas berjalan dengan baik pada aspek persiapan yang sudah maksimal dan pembentukan kelompok murid yang inklusif serta demokratis. Selain itu, terdapat aspek yang menjadi hambatan, yakni kurang rutinnnya penyampaian prosedur kegiatan, tata letak meja kursi, serta umpan balik yang belum berbasis proses. Melalui penelitian ini, para guru diharapkan dapat semakin memperkuat lingkungan belajar yang inklusif serta demokratis sehingga rasa percaya diri murid semakin meningkat.

Kata kunci: disiplin positif, manajemen kelas, dimensi profil lulusan



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yang mulia. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Pemerintah Indonesia secara jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran mencakup aspek-aspek yang harus dikuasai oleh murid. Aspek-aspek tersebut meliputi standar kompetensi lulusan dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan tersebut meliputi 8 (delapan) dimensi profil lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi.

Manajemen kelas yang efektif dapat diterapkan untuk menunjang ketercapaian profil lulusan dengan mempertimbangkan karakteristik interaksi dan komunikasi di kelas (Wahlström, 2022). Manajemen kelas tersebut dapat lebih bermakna bila kegiatan inti di kelas berupa diskusi dan dialog agar murid aktif mencari pengalaman belajar (Westbury & Milburn, 2017). Oleh karena itu, guru perlu berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan belajar di kelas. Guru yang kompeten memahami bahwa pengaturan tata letak, pencahayaan, warna, hingga aroma kelas dapat memengaruhi perilaku murid dan meningkatkan fasilitasi proses pembelajaran (Garnett, 2017). Manajemen kelas yang memperhatikan lingkungan yang baik juga membantu mengurangi gangguan disiplin. Anne Cockburn (2005) memberikan pendapat bahwa guru yang baik akan memulai pembelajaran di tahun ajaran baru dengan mempersiapkan dan merencanakan aturan serta prosedur kelas terlebih dahulu. Kemudian guru memberikan umpan balik atas kinerja dan perilaku murid.

Manajemen kelas yang efektif dan disiplin positif berkaitan erat dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perilaku positif. Anne Cockburn (2005) menjelaskan bahwa disiplin positif sangat bergantung pada hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan murid sehingga akan memunculkan rasa saling menghormati dan hubungan kemitraan. Mengenai hal tersebut, Musikanski et al. (2021) berpendapat bahwa kontrol terdiri dari dominasi dan kemitraan. Diharapkan proses pembelajaran berdasarkan kontrol kemitraan sehingga keputusan di kelas dapat disepakati bersama. Melalui kesepakatan bersama tersebut, murid juga diberi kebebasan berpendapat yang membuat mereka bertanggung jawab atas nilai kebajikan dan berperan menjadi versi terbaik mereka sendiri (Snow, 2024). Dengan demikian, murid sudah memiliki motivasi intrinsik terhadap tujuan mereka belajar.

Penerapan disiplin positif dalam manajemen kelas adalah pilihan ideal dalam rangka mengembangkan karakter murid. Ketika guru membangun hubungan interpersonal yang kuat dan rasa saling menghormati dengan siswa, motivasi siswa untuk berperilaku baik muncul dari dalam diri mereka. Siswa yang merasa dihargai cenderung memiliki keinginan alami untuk tidak mengecewakan guru mereka (Cockburn, 2005). Selain itu, murid juga akan terdorong untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri. Selain itu, suasana kelas juga akan lebih stabil karena guru dan murid memahami bahwa kebahagiaan akan mendukung kesejahteraan mental di dalam kelas (Musikanski et al., 2021).

Hasil rapor pendidikan Indonesia tahun 2025 yang dipublikasikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia menunjukkan fakta yang cukup mengkhawatirkan. Pada aspek kualitas pembelajaran yang di dalamnya termuat hasil survei manajemen kelas dan disiplin positif, didapatkan data bahwa hampir semua jenjang pendidikan termasuk dalam kategori sedang. Hampir pada semua jenjang juga terjadi penurunan nilai kualitas pembelajaran. Kategori baik muncul pada jenjang SD dan SMA, namun ada perbedaan tren nilai. Jenjang SD naik 0,5 dari skor 2024, yakni dari

64,36 menjadi 64,86. Tetapi pada jenjang SMA malah turun 1,14 dari 63,81 menjadi 62,67.

Dalam konteks regional di Jawa Tengah dan Kabupaten Cilacap, hal yang sama juga tercatat pada nilai rapor pendidikan tahun 2025 yang juga dipublikasikan oleh Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. Nilai rapor pendidikan aspek kualitas pembelajaran beragam di berbagai jenjang. Di tingkat Jawa Tengah, jenjang SD, SMP, dan SMA termasuk kategori baik, walaupun pada SMP dan SMA terjadi penurunan nilai. Pada tingkat Kabupaten Cilacap, jenjang SD, SMP, dan SMA juga termasuk kategori baik. Penurunan nilai hanya terjadi pada jenjang SMP.

Data rapor pendidikan tahun 2025 SD Negeri Karangtalun 02 Cilacap Utara mendapatkan nilai 59,92 pada aspek penilaian kualitas pembelajaran. Nilai pada tahun 2025 tersebut turun sebesar 7,30 dari skor tahun 2024 yang sebesar 67,22. Dari data tersebut muncul pertanyaan tentang penyebab penurunan skor rapor pendidikan pada aspek manajemen kelas dan implementasi secara utuh tentang disiplin positif pada manajemen kelas di SD Negeri Karangtalun 02 dan kaitannya dengan capaian dimensi profil lulusan murid.

Disiplin positif sebagai bagian dari manajemen kelas telah banyak dijadikan bahan penelitian. Di antaranya, Laeli Nurishlah et al. (2022) pada penelitian kepustakaannya menjelaskan bahwa disiplin positif memberikan manfaat bagi guru dan murid. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan mampu memberdayakan semua pihak untuk terlibat dalam proses belajar. Murid juga memiliki nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kerja sama dan integritas. Penelitian Laeli Nurishlah ini merupakan langkah awal pencarian informasi tentang penerapan disiplin positif dan kemudian akan dibandingkan dengan keadaan nyata yang terjadi di SD Negeri Karangtalun 02.

Selanjutnya, Kurniawati et al. (2024), melalui penelitian tindakan kelas di SD Negeri Mekarjaya Kelas I, menerangkan bahwa manajemen kelas yang baik dapat meningkatkan disiplin serta hasil belajar PPKN murid. Konteks disiplin pada penelitian ini adalah pada aspek ketaatan waktu belajar, ketaatan mengerjakan tugas, ketaatan waktu datang dan pulang serta pelaksanaan kegiatan. Melalui observasi dalam proses pembelajaran, semua aspek disiplin murid tersebut telah meningkat dengan baik dalam 2 siklus pembelajaran. Penelitian Kurniawati dkk ini juga sebagai pendorong peneliti untuk melihat faktor-faktor apa saja yang sudah dan belum terakomodasi dengan baik pada implementasi disiplin positif di SD Negeri Karangtalun 02

Terakhir, penelitian oleh Izul Hana Maulida dan Kurniana Bektiningsih (2024) pada penelitian kualitatifnya di kelas 6 SD Bringin 01 menemukan beberapa fakta, yakni penerapan disiplin positif dilakukan dengan metode kesepakatan kelas. Kesepakatan kelas yang sudah disepakati oleh guru dan murid menciptakan proses pembelajaran yang kondusif serta mampu mengatasi dan memperbaiki perilaku menyimpang yang dimiliki oleh murid. Sejalan dengan penelitian Maulida dan Bektiningsih, peneliti akan melihat lebih dalam pada observasi di kelas serta wawancara dengan guru dan murid tentang implementasi disiplin positif.

Berdasarkan data rapor pendidikan yang menunjukkan penurunan serta hasil perbandingan dengan berbagai penelitian terdahulu, peneliti memandang perlu untuk menggali informasi secara menyeluruh di tingkat satuan pendidikan. Hasil penelitian terdahulu cenderung membahas manajemen kelas dan disiplin positif secara terpisah. Oleh karena itu, kebaruan dan fokus penelitian ini diarahkan secara spesifik pada implementasi manajemen kelas dan disiplin positif yang diterapkan oleh guru di lingkungan SD Negeri Karangtalun 02. Melalui penentuan kebaruan dan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi manajemen kelas dan disiplin positif secara mendalam dan menyeluruh. Analisis ini tidak hanya memotret kondisi riil di sekolah, melainkan juga membedah aspek mana saja yang sudah berhasil dan aspek mana yang mengalami hambatan dan perlu ditingkatkan. Pada akhirnya, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tata kelola kelas yang berdampak langsung pada ketercapaian dimensi profil lulusan murid di SD Negeri Karangtalun 02.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Menurut John W. Creswell (2013), penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan pemahaman mendalam tentang suatu fenomena yang belum banyak diketahui, ingin memberdayakan individu untuk berbagi cerita mereka, atau ingin mengembangkan teori baru yang lebih sensitif terhadap perbedaan individu dan konteks sosial. Studi kasus adalah strategi penelitian di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu unit analisis berupa individu, kelompok kecil, organisasi dan komunitas, maupun hal yang kurang konkret seperti program, acara, proses, pengambilan keputusan, hubungan atau proyek tertentu (Yin, 2018). Data pada penelitian ini berupa deskripsi analisis faktor-faktor implementasi disiplin positif pada manajemen kelas di SD Negeri Karangtalun 02 yang divalidasi melalui proses triangulasi. Berdasarkan pendapat Sidiq dan Choiri (2019), penulis menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Penulis menggunakan teknik wawancara, observasi serta studi dokumen. Sumber data berasal dari kepala sekolah, 6 guru, dan 8 murid yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut bertujuan untuk membantu memahami masalah penelitian dan untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian dari individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait topik penelitian (Leavy, 2017). Data yang didapat kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui persiapan yang matang, manajemen kelas akan berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, proses manajemen kelas dimulai sebelum siswa memasuki ruangan dengan perencanaan strategis. Guru harus mempersiapkan dengan baik sistem pembelajaran yang akan dilakukan, meliputi prosedur pembelajaran dan pembagian materi (Cockburn, 2005). Selanjutnya, guru hendaknya mampu memahami kebutuhan siswa melalui pemahaman yang mendalam tentang capaian pembelajaran yang akan dicapai siswa (Kullberg et al., 2024). Setelah mempersiapkan dengan matang, guru perlu mengomunikasikan aturan atau prosedur dalam kelas kepada siswa dan melakukan monitoring dan pemantauan akademik serta perilaku murid (Cockburn, 2005). Kualitas interaksi juga perlu diperhatikan. Pada manajemen kelas yang baik, siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan juga berperan aktif dalam pengalaman belajar mereka (Wahlström, 2022). Guru juga diharapkan memberikan umpan balik yang akurat dan tulus agar siswa aktif dalam pembelajaran. Optimalisasi lingkungan belajar siswa juga perlu diperhatikan (Garnett, 2017). Faktor-faktor seperti pencahayaan, suhu ruangan, aroma ruangan, tata letak meja dan kursi dapat disesuaikan dengan jenis aktivitas pembelajaran. Akomodasi gaya belajar dan pembuatan atmosfer positif untuk menghilangkan stres dan rasa takut perlu dipastikan agar siswa nyaman dalam belajar di kelas.

Manajemen kelas yang efektif juga akan menumbuhkan disiplin positif yang baik. Disiplin positif telah berjalan dengan baik di dalam kelas, yang dapat terlihat dari beberapa indikator. Disiplin positif dimulai dari lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa belajar bersama tanpa adanya pengelompokan kaku berdasarkan kemampuan, yang juga menjadi bagian dari disiplin positif (Rißler et al., 2024). Selanjutnya, peralihan kontrol dari dominasi menjadi kemitraan (Musikanski et al., 2021). Guru dan siswa bekerja sama, berkoordinasi dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan secara sukarela. Kemudian, komunikasi dan interaksi yang sehat ditunjukkan di dalam kelas tanpa nada menghakimi agar siswa merasa dihargai dan diikuti sertakan

dalam pembelajaran. Kejelasan informasi juga turut diperhatikan agar anggota kelas memahami kepentingan, perasaan dan motif serta dampak dari setiap tindakan. Selanjutnya, budaya demokratis di mana siswa merasa bebas menyampaikan pendapat tanpa rasa takut akan membangun keberanian siswa untuk bersikap jujur. Bekal keberanian tersebut akan membawa siswa memiliki kebebasan pribadi yang berhubungan dengan efikasi diri (Snow, 2024).

Indikator pembelajaran yang menerapkan manajemen kelas dan disiplin positif pada dua paragraf di atas peneliti gunakan sebagai bahan observasi pembelajaran, wawancara guru dan siswa, serta analisis dokumen guru. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, didapatkan beberapa fakta lapangan tentang implementasi manajemen kelas dan disiplin positif pada proses pembelajaran di SDN Karangtalun 02. Yang pertama adalah aspek persiapan pembelajaran dan penjelasan prosedur kegiatan. Menurut Finda Pramesti et al. (2026), penjelasan prosedur pembelajaran akan mendorong murid untuk memahami alasan setiap aturan sehingga muncul kesadaran internal dan tanggung jawab diri yang baik serta membuat murid lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Pada tahap analisis modul ajar, peneliti mendapatkan informasi bahwa guru telah menuliskan penjelasan prosedur kegiatan pada apersepsi pembelajaran dan juga, ternyata dalam observasi dan wawancara didapatkan data yang cukup dinamis. Dari hasil observasi, beberapa guru telah menjelaskan dengan baik prosedur kegiatan pembelajaran di depan para murid. Namun, ketika proses wawancara berlangsung, beberapa guru menyadari bahwa terkadang mereka lupa untuk menyampaikan prosedur kegiatan pembelajaran. Murid juga mengonfirmasi hal yang sama saat peneliti melakukan wawancara. Hal tersebut terjadi karena guru buru-buru untuk masuk ke materi inti pembelajaran yang menjadi target untuk segera dituntaskan. Secara singkat, data tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan tahap awal pembelajaran belum dilakukan secara maksimal oleh guru. Bersandar pada pendapat Finda Pramesti et al. (2026), hal tersebut dapat menimbulkan kurangnya kesadaran dan motivasi belajar murid. Akhirnya, murid menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Tata Letak Meja Kursi Siswa

Selanjutnya, berkaitan dengan pemenuhan aspek lingkungan belajar yang inklusif dan interaktif. Pada aspek tata letak meja kursi murid pada sebagian besar kelas masih dengan model tradisional, yakni menghadap ke papan tulis pada tahap observasi kelas. Guru beralasan bahwa dengan model tradisional, murid akan fokus pada papan tulis dan lebih mudah mengontrol kegiatan murid. Penataan meja kursi tersebut tidak sejalan dengan pendapat Fandrem dan Norman (2025) yang menerangkan bahwa penataan lingkaran atau kelompok sering kali efektif untuk mendukung keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Terkonfirmasi juga pada tahap wawancara dan analisis modul ajar

bahwa penataan meja dengan cara berkelompok hanya digunakan saat murid berdiskusi. Setelah murid berdiskusi, mereka kembali menata meja dan kursi mereka dengan menghadap ke papan tulis lagi.



Gambar 2. Tipe Pembelajaran Berkelompok di Kelas

Berdasarkan diagram di atas, sebagian besar guru sudah membebaskan murid untuk membentuk kelompok belajar di kelas. Walaupun masih ada beberapa guru yang ikut serta membagi kelompok, terkonfirmasi bahwa hal tersebut dilakukan karena murid masih butuh pendampingan, terutama di Fase A kelas 1 dan 2. Dari dua hal tersebut, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran telah berjalan dengan baik. Sebagian besar guru sudah memupuk budaya demokratis dan membangun kemitraan dengan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Ninni (Wahlström, 2022) yang menjelaskan bahwa agensi murid atau *student agency* dapat tercipta bila guru memberikan ruang bagi murid untuk mengambil inisiatif dalam proses belajarnya. Budaya demokratis dan kemitraan ini juga mendukung ketercapaian dimensi profil lulusan kolaborasi dan komunikasi pada diri murid.

Budaya demokratis dan kemitraan pada pembentukan kelompok juga menunjang iklim inklusivitas di dalam kelas. Tidak ada pembagian yang kaku berupa pemisahan kelompok yang “pintar” dan kelompok yang “kurang pintar”. Semua murid mau berkolaborasi dengan siapa saja. Bila ada yang kesusahan, ada sebagian murid yang akan bertugas sebagai tutor untuk temannya yang kesusahan. Menurut Wahlström (2022), atmosfer positif ini memastikan identitas unik setiap murid diakui dan mereka akan memiliki andil dalam pemaknaan belajar. Hubungan yang kuat antarmurid juga membantu mereka untuk saling belajar dari kesalahan. Murid menjadi tidak takut gagal karena didukung oleh teman-temannya.

Komunikasi yang sehat antara guru dan murid juga terlihat pada observasi dan wawancara dengan guru. Bilamana murid melakukan kesalahan atau melanggar prosedur kegiatan dan kesepakatan kelas, guru menasihati dengan sabar. Dengan demikian, murid merasa nyaman belajar di kelas. Namun, dalam pemberian umpan balik proses pembelajaran masih ada beberapa guru yang belum melakukannya secara maksimal. Ada yang hanya sekadar memuji dan tidak menjelaskan bahwa pujian tersebut diberikan karena sudah melakukan sesuatu yang baik. Ada yang menasihati, tapi belum menjelaskan dampak dari perilaku atau sesuatu yang dilakukan murid. Padahal umpan balik merupakan proses yang cukup penting dalam pembelajaran. Umpan balik yang tepat waktu dan bersifat percakapan akan membantu murid mengalihkan fokus yang tadinya hanya sekadar mengerjakan tugas menjadi proses berpikir yang bersungguh-sungguh (Wahlström, 2022).

Tabel 1. Wawancara kepercayaan diri murid

Informan	Efikasi Diri	Umpan Balik atau Feedback	Merasa Dihargai
Murid 1	lebih percaya diri	bila benar memuji, bila salah mengajari lagi dengan sabar	merasa dihargai
Murid 2	lebih percaya diri	bila benar memuji, bila salah mengajari lagi dengan sabar	Merasa dihargai
Murid 3	lebih percaya diri	belum pernah	Merasa dihargai
Murid 4	lebih percaya diri	belum pernah	merasa dihargai
Murid 5	lebih percaya diri	banyak memuji	merasa dihargai
Murid 6	lebih percaya diri	banyak memuji	merasa dihargai
Murid 7	lebih percaya diri	banyak memuji	merasa nyaman
Murid 8	lebih percaya diri	banyak memuji	merasa nyaman

Aspek selanjutnya adalah kepercayaan diri murid. Berdasarkan wawancara dengan beberapa murid, guru telah memandu pembelajaran dengan baik dan murid merasa lebih percaya diri ketika menyelesaikan tugas belajar. Proses yang dilakukan oleh guru, seperti menasihati dengan sabar dan mengajari lagi saat murid kebingungan, menjadi jawaban yang sering kali diucapkan murid pada saat wawancara. Perlakuan guru tersebut membuat murid berusaha menghadapi tantangan dan merasa tidak takut gagal. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Garnett (2017) yang menyatakan bahwa hubungan timbal balik yang baik antara guru dan murid akan membantu murid belajar dari kesalahan dan merupakan hal yang positif yang kemudian akan menghindari mereka dari perilaku yang menghambat kesuksesan mereka. Dengan demikian, penalaran kritis, kemandirian dan kreativitas murid dapat semakin terakomodasi dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Analisis dimensi profil lulusan

No	Aspek	Dimensi Profil Lulusan
1	Budaya demokratis dan kemitraan	Kolaborasi, Komunikasi
2	Kepercayaan diri murid	Penalaran kritis, Kreativitas, Kemandirian

Berkaitan dengan capaian profil lulusan, implementasi disiplin positif dan manajemen kelas di SDN Karangtalun 02 telah mendukung tercapainya beberapa dimensi profil lulusan. Pada aspek budaya demokratis dan kemitraan, murid sudah mendapatkan ruang untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar mereka. Proses pembentukan kelompok belajar yang inklusif memperkuat hubungan antarmurid sehingga tercipta suasana yang kolaboratif serta komunikatif. Kemudian, penguatan dimensi profil lulusan juga muncul pada aspek kepercayaan diri murid. Peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik melalui proses membangun kemitraan. Hubungan timbal balik, seperti membantu murid saat kebingungan atau saat menyelesaikan tugas, membentuk profil murid yang memiliki penalaran kritis dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepercayaan diri murid akan memunculkan profil kemandirian sehingga murid akan bertanggung jawab penuh terhadap proses belajar mereka sendiri.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk menganalisis implementasi manajemen kelas dan disiplin positif secara mendalam, penelitian ini berhasil memotret kondisi riil serta membedah keberhasilan dan hambatan di SDN Karangtalun 02. Aspek yang telah berjalan dengan baik meliputi persiapan maksimal guru serta pembentukan kelompok murid yang inklusif dan demokratis. Temuan ini membawa implikasi penting bahwa tata

kelola kelas yang positif terbukti berdampak langsung pada ketercapaian dimensi profil lulusan, khususnya dalam membangun rasa percaya diri murid.

Analisis menyeluruh juga mengungkap beberapa hambatan yang perlu ditangani. Guru ditemukan masih kerap lupa menyampaikan prosedur di awal pembelajaran, tata letak kelas cenderung konvensional, dan umpan balik yang diberikan baru sebatas pujian umum, belum menyentuh ranah proses.

Sebagai rekomendasi, guru diharapkan dapat memperkuat iklim demokratis secara konsisten, menerapkan tata ruang kelas yang fleksibel sesuai aktivitas belajar, serta beralih ke umpan balik berbasis proses demi mengoptimalkan makna pembelajaran pada murid. Terakhir, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian berikutnya terkait pengaruh tata letak kelas dan efektivitas umpan balik proses pada pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Cockburn, A. D. (2005). *Teaching Under Pressure: Looking at Primary Teachers' Stress*. The Falmer Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203974438>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design : choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Garnett, S. (2017). *Using Brainpower in the Classroom: Five steps to accelerate learning*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203087138>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026a, June 10). *Rapor Pendidikan Indonesia Jawa Tengah*. <https://Data.Kemendikdasmen.Go.Id/Publikasi/p/Rapor-Pendidikan-Indonesia/Rapor-Pendidikan-Indonesia-2026-Jawa-Tengah>.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2026b, June 23). *Rapor Pendidikan Indonesia*. <https://Data.Kemendikdasmen.Go.Id/Publikasi/p/Rapor-Pendidikan-Indonesia/Rapor-Pendidikan-Indonesia-2025-3>.
- Kullberg, A., Ingerman, A., & Marton, F. (2024). *Planning and Analyzing Teaching: Using the Variation Theory of Learning*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003194903>
- Kurniawati, Sutisnawati, A., & Maula, L. H. (2024). Penerapan manajemen kelas untuk meningkatkan karakter disiplin siswa di sekolah dasar. *Journal of Elementary Education*, 07(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.22561>
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches*. Guildford Press.
- Maulida, I. H., & Bektiningsih, K. (2024). Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas Sebagai Upaya Kuratif Perilaku Menyimpang Kelas VI SDN Bringin 01. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.21141>
- Musikanski, L., Phillips, R., Bradbury, J., de Graaf, J., & Bliss, C. L. (2021). *Happiness, Well-being and Sustainability: A Course in Systems Change*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003043232>
- Nurishlah, L., Subiyono, & Hasanah, I. (2022). Implementasi Disiplin Positif di SD/MI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(12), 643–655. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10806745>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, <https://jdih.kemendikdasmen.go.id/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan?judul=standar+kompetensi+lulusan> (2025).

- Pramesti, F., Nurkolis, N., & Nyoman, N. A. (2026). Pengaruh Iklim Keamanan Sekolah dan Budaya Positif terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1266–1279. <https://doi.org/10.53299/jppi.v6i2.4064>
- Rißler, G., Köpfer, A., & Buchner, T. (2024). *Space, Education, and Inclusion: Interdisciplinary Approaches*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003313014>
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya.
- Snow, N. E. (2024). *The Self, Civic Virtue, and Public Life: Interdisciplinary Perspectives*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003367857>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). CV Alfabeta.
- Wahlström, N. (2022). *Equity, Teaching Practice and the Curriculum; Exploring Differences in Access to Knowledge*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003218067>
- Westbury, I., & Milburn, G. (2017). *Rethinking Schooling: Twenty-five years of the Journal of Curriculum Studies*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203963180>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications* (6th ed.). SAGE Publications.